

Indonesia dan KTT Perubahan Iklim

KONFERENSI Tingkat Tinggi Perubahan Iklim ke-21 sedang berlangsung di Paris, Perancis. Sekitar 150 pemimpin negara berkumpul di kota tersebut, hingga 11 Desember mendatang. Hal ini menunjukkan perlunya segera ada penanganan dampak perubahan iklim. Sebab, hampir 690 juta anak-anak telah menjadi korban karena hidup di wilayah paling berdampak perubahan iklim. Mereka menghadapi tingkat kemiskinan, dan penyakit lebih tinggi akibat pemanasan alam. Sedangkan hampir 530 juta anak-anak hidup di negara paling parah dilanda banjir dan badai tropis, sebagian besar di Asia. Sementara 160 juta anak-anak lain tumbuh di wilayah dengan kekeringan parah, terutama di Afrika. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahaya perubahan iklim semakin membayangi masa depan manusia.

Bertolak dari kenyataan, KTT Perubahan Iklim harus berusaha keras agar bisa membuat kesepakatan tentang pembatasan emisi gas rumah kaca. Memang, pertemuan itu sudah mematok tujuan untuk membuat perjanjian mengurangi emisi global gas karbon yang menyebabkan pemanasan di bumi. Menurut PBB, pemanasan global tidak mungkin dihentikan, bahkan diperkirakan suhu di bumi akan meningkat dua derajat celsius dari suhu rata-rata saat ini.

Indonesia

Indonesia baru saja terkena musibah kebakaran lahan dan hutan yang seluas empat kali Pulau Bali, termasuk lahan gambut dan berpotensi menyumbang emisi gas rumah kaca terbesar. Agar kebakaran lahan dan hutan tersebut bisa ditekan atau tidak terjadi lagi, pemerintah Indonesia akan mengkaji ulang atas semua perizinan, pemberiran konsesi, terutama pemberian konsesi bagi lahan-lahan gambut. Di samping itu, pemerintah juga menyiapkan berdirinya Badan Restorasi Ekosistem yang bertugas memperbaiki lahan-lahan yang rusak akibat kebakaran.

Rencana tersebut, menunjukkan komitmen kuat Indonesia di forum global. Di sam-

A Kardiyat Wiharyanto

ping itu, Indonesia berkomitmen menekan emisi 29% secara mandiri dari kondisi tanpa intervensi pada tahun 2030, dan jadi 41% jika ada bantuan luar. Sebelumnya dalam forum KTT G20 di Antalya, Turki, Indonesia meminta negara-negara maju memberi contoh dan mendukung pengurangan emisi karbon di dunia.

Berangkat dari kuatnya komitmen tersebut, Indonesia mendesak masyarakat dunia ikut memikirkan kebakaran lahan gambut di hutan Indonesia yang mereka katakan sebagai paru-paru dunia. Indonesia juga mengajak peserta KTT, untuk memberikan dukungan politik kepada para negosiator agar kesepakatan KTT bisa dicapai tepat waktu dan segera diimplementasikan.

Hasil Tanaman

Menurut data Bappenas, pada saat ini Indonesia mengalami peningkatan suhu rata-rata udara di permukaan tanah 0,5 derajat celsius. Kondisi ini merupakan dampak dari perubahan iklim yang terjadi di bumi. Padahal, perubahan iklim bisa menyebabkan hasil tanaman pangan menurun, sehingga harga pangan meningkat. Meningkatnya suhu juga akan mencuatkan permintaan energi, sehingga bisa memicu lebih banyak emisi, dan curah hujan menurun.

Selain polusi udara, perubahan iklim juga bisa memicu lebih banyak cuaca ekstrem yang menghasilkan bencana karena hujan bisa berintensitas tinggi. Dan perubahan iklim yang kita alami saat ini bukan hanya oleh peristiwa alam (gungung meletus) melainkan lebih banyak karena aktivitas manusia. Kemajuan pesat pembangunan ekonomi, memberikan dampak yang serius terhadap iklim dunia, misalnya akibat pembabatan hutan. Sedangkan sebab utama perubahan iklim

internasional adalah emisi gas rumah kaca.

Pabrik Modern

Jika diamati di beberapa negara, baik di Afrika, Asia, maupun Amerika Latin, masih dijumpai ratusan juta orang yang mengalami kelaparan. Tanah mereka mulai mengalami proses ketandusan akibat perubahan iklim tersebut. Di sisi lain, penggunaan ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan hidup, ternyata tidak sedikit yang merusak alam. Munculnya pabrik-pabrik modern yang tidak memikirkan dampak yang berupa emisi karbon dan limbah pabrik, dengan sendirinya akan merusak lingkungan. Itupun belum terpikirkan polusi pabrik yang mengotori udara yang sangat dibutuhkan banyak orang untuk bernafas.

Karenanya, setiap kebijakan yang diambil, jangan sampai mengorbankan alam, tetapi justru berusaha untuk melestarikannya. Mudah-mudahan pertemuan Paris mampu menyadarkan masyarakat internasional akan pentingnya kelestarian alam bagi kesejahteraan umat manusia. Bagaimanapun juga upaya pengurangan perubahan iklim akan membangkitkan rasa solidaritas terhadap sesama. □ - s.

*) Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,
Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.